

Pengaruh Citra Tubuh terhadap Gejala *Body Dismorphic Disorder* yang Dimediasi Harga Diri pada Remaja Putri

Merlina Nourmalita

Universitas Muhammadiyah Malang
Nourmalita.merlina@yahoo.com

Abstrak. Remaja putri lebih terpengaruh oleh bayangan atau citra tubuh ideal. Remaja putri lebih banyak menunjukkan ketidakpuasan terhadap tubuh dibandingkan pada laki-laki, remaja putri sering mengembangkan citra tubuh yang negatif. Citra tubuh yang negatif mempengaruhi individu untuk mengarah kepada gejala *body dismorphic disorder* (BDD) selain itu harga diri yang negatif juga dapat mempengaruhi remaja putri mengalami BDD. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh citra tubuh terhadap gejala BDD, yang dimediasi oleh harga diri. Penelitian ini dilakukan kepada 155 remaja putri dengan gejala *body dismorphic disorder* dengan kisaran umur 17-21 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Body image avoidance scale*, *self esteem* dan skala *body dismorphic disorder*. Hasil penelitian ini menunjukkan citra tubuh memiliki pengaruh terhadap BDD ($\beta = -0.239$, $p = 0.001$), ketika dimediasi oleh harga diri menunjukkan pengaruh ($\beta = -0.450$, $p = 0.000$). Sumbangan efektif citra tubuh sebesar 12,56% sedangkan harga diri sebesar 23,64% terhadap BDD.

Kata Kunci : *Body dismorphic disorder*, citra tubuh, harga diri.

Latar Belakang

Perempuan dan kecantikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam diri perempuan meyakini bahwa kecantikan itu penting, sehingga banyak timbul permasalahan bagi perempuan ketika mereka berusaha untuk menjadi cantik yang menyebabkan perempuan banyak mengalami ketidakpuasan terhadap tubuhnya. Para perempuan dalam permasalahan fisiknya bukan lagi masalah baru, bahkan bisa dikatakan problem klasik perempuan.

Salah satu yang dinilai makin banyak terjadi, permasalahan psikologis pada perempuan adalah sindrom kelainan dismorphic tubuh (*body dysmorphic disorder*). Gangguan tersebut semakin sering terjadi, terutama di kalangan remaja putri. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50-88 % dari remaja putri merasa negatif tentang bentuk tubuh mereka atau ukuran bentuk tubuhnya (Croll, 2005).

Selama beberapa tahun terakhir, bedah kosmetik telah menjadi semakin populer. Orang dengan masalah seperti gangguan dismorphic (*Body Dismorphic Disorder*), tidak puas dengan penampilan fisik mereka, dan sejumlah besar mencoba untuk menerima perawatan medis kosmetik untuk keluhan mereka. Tampaknya relatif mudah bagi mereka untuk menerima jenis operasi, meskipun fakta bahwa ia tidak memiliki atau bahkan efek samping pada gejala (Mulken, Bos, Uleman, Muris, Mayer & Velthuis, 2011).

Individu yang merasa tidak puas akan bentuk tubuhnya selalu mengalami beberapa gejala seperti benci dengan diri sendiri, selalu merasa jelek atau sering iri dengan kesempurnaan fisik orang lain yang membuat individu melakukan hal yang mengkhawatirkan, walau berkali-kali memperbaiki atau merawat diri mereka

individu selalu merasa diri mereka buruk. Sehingga individu harus menyadari bahwa perilakunya mengarah kepada hal yang negatif yang dapat merugikan diri individu tersebut.

Rini (2004), pada artikelnya mengungkapkan gejala *body dysmorphic disorder* yang terjadi pada seorang gadis berusia 15 tahun. Menurutnya, seorang gadis tersebut selalu mencemaskan ukuran bibirnya yang terlalu tebal dan kulit tubuh yang ingin seperti artis yang di idolakannya. Hal ini membuat gadis semakin cemas dan stress yang mengakibatkan penurunan dalam pelajaran. Pasien dengan *body dysmorphic disorder* yang memilih untuk menjalani operasi plastik umumnya tidak puas dengan hasil operasi, dan kemudian seringkali menjadi cemas dengan bagian tubuh lainnya. Mereka seringkali terobsesi oleh berbagai situs pemberi informasi mengenai hasil pasca operasi (Haas, 2008).

Remaja putri lebih terpengaruh oleh bayangan atau citra tubuh ideal yang diajarkan oleh kebudayaan atau lingkungan mereka (Rice, 1990). Remaja putri banyak menunjukkan ketidakpuasan mereka terhadap tubuh, khususnya remaja putri yang lebih banyak mengembangkan citra tubuh negatif (Jones, 2004). Oleh karena itu penampilan fisik mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi remaja putri terhadap bagaimana mereka dalam menilai dirinya (*body image*). Santrock (2008) mengatakan bahwa perhatian terhadap gambaran tubuh seseorang sangat kuat terjadi pada remaja yang berusia 12 hingga 18 tahun, baik pada remaja perempuan maupun laki-laki.

Citra tubuh merupakan sikap yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya berupa penilaian positif dan negatif (Cash & Pruzinsky, 2002). Citra tubuh terbentuk ketika memasuki perkembangan remaja. Decay dan Kenny (2004) mengemukakan bahwa persepsi negatif remaja terhadap gambaran tubuh akan menghambat perkembangan kemampuan interpersonal dan kemampuan membangun hubungan yang positif dengan remaja lain.

Menurut Jones (2004) remaja yang mengalami ketidakpuasan sosok tubuh seringkali mengecek kondisi tubuhnya karena memiliki harga diri yang rendah dan konsep diri yang negatif, seperti menimbang berat badan dan melihat tampilan fisiknya di depan cermin dengan frekuensi yang berlebihan.

Selain citra tubuh, faktor harga diri juga salah satu dari faktor terbentuknya *body dysmorphic disorder* (Philips, Pinto & Jain, 2004). Penderita *body dysmorphic disorder*, biasanya dikarenakan memiliki harga diri yang rendah dan konsep diri yang negatif. Perasaan takut untuk dilecehkan, diabaikan, dan di jauhi membuat mereka sering merasa tidak nyaman berada di tengah-tengah komunitas. Mereka juga memiliki perasaan tidak berguna, serta memiliki perasaan yang terlalu sensitif.

Hasil Penelitian yang dilakukan Mirza & Davis (2005) pada 113 anak dan remaja di El-savadoran American menyebutkan bahwa tingginya *body mass index* berhubungan dengan ketidakpuasan terhadap tubuh, rendahnya harga diri dan usaha untuk mengurangi berat badan. Ketidakpuasan terhadap tubuh memiliki signifikan dengan harga diri.

Dari uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh dalam citra tubuh dan harga diri dalam perkembangan *body dysmorphic disorder*. Harga diri merupakan komponen afektif, kognitif dan evaluatif yang bukan hanya merupakan persoalan pribadi ataupun psikologis tetapi juga interaksi sosial. Harga diri merupakan

sikap berdasarkan penilaian seseorang (Murk, 2006). Lalu citra tubuh ialah bagaimana remaja mempersepsi penampilan fisiknya dan bagaimana mereka tampak oleh orang lain (Santrock, 2003)

Berkaitan dengan pembahasan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam serta menjelaskan masalah penelitian yang akan ditemukan, dimana terdapat pengaruh citra tubuh pada remaja putri untuk kecenderungan pada *body dismorphic disorder*. Selain itu, *body dismorphic disorder* ini terjadi dikarenakan rendahnya harga diri pada remaja putri. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta memberikan gambaran tentang pengaruh citra tubuh yang dimediasi oleh harga diri terhadap remaja putri yang mengalami gejala *body dismorphic disorder*.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab masalah penelitian serta diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan berbagai pihak sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya *body dismorphic disorder* pada remaja putri. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk preventif dalam memberikan penanganan pada remaja putri yang memiliki permasalahan *body dismorphic disorder*.

.Tinjauan Pustaka

Citra Tubuh dan Harga Diri

Terdapat lima faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu pengalaman, pola asuh, lingkungan, sosial ekonomi dan citra tubuh (Burn, 1993). Citra tubuh ini tentang bagaimana mereka memandang dirinya. Apabila individu memandang tubuhnya positif maka citra tubuh yang dimiliki positif sehingga akan mempengaruhi harga diri individu itu sendiri dalam menilai dirinya.

Menurut Davidson & McCabe(2006), menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kekhawatiran dalam citra tubuh dan harga diri yang rendah pada remaja putri yang menyebabkan konstruksi citra tubuh sebagai aspek penting dalam harga diri remaja putri. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya. Apabila remaja putri memiliki reaksi negatif pada bentuk tubuhnya dengan menyalahkan dirinya atas tubuhnya yang akan mempengaruhi harga diri inividu itu sendiri (Baron & Bryne,2004).

Citra Tubuh (Body Image) dan Body dismorphic disorder

Citra tubuh adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk serta ukuran tubuhnya dan bagaimana seseorang mempersepsi lalu memberikan penilaian atas apa yang dia pikirkan, rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya dengan penilaian orang lain terhadap dirinya (Honigam & Castle, 2004).

Remaja adalah masa pubertas dimana perkembangan fisik berlangsung cepat yang menyebabkan remaja menjadi sangat memperhatikan tubuh mereka dan membangun citra tubuh (Santrock, 2003). Pada umumnya remaja putri kurang puas dengan keadaan tubuhnya dan memiliki lebih banyak citra tubuh negatif dibandingkan dengan remaja putra selama pubertas (Santrock, 2003). Cara pandang remaja terhadap tubuhnya sendiri dipengaruhi antara lain pertumbuhan fisiknya yang masih tengah berubah dan berkembang lalu jika seorang remaja memiliki cara pandang yang baik terhadap tubuhnya maka ia akan memiliki kepercayaan diri dan perilaku positif terhadap hubungan sosialnya. Close & Giles (2007) menyatakan bahwa pada remaja citra tubuh mulai terbentuk seiring dengan pertumbuhan fisik dan kematangan mentalnya.

Harga Diri (Self Esteem) dan Body dismorphic disorder

Harga diri merujuk pada pemahaman harga diri sebagai kompetensi, yaitu tentang penilaian individu mengenai kondisi kemampuannya. Harga diri adalah evaluasi global terhadap diri, apakah secara keseluruhan seseorang merasa dirinya baik atau buruk sebagai totalitas berkaitan dengan kesejahteraan psikologis individu (Rosenberg, Schooler, Schoenbach, 1995).

Terdapat perbedaan karakteristik pada individu dengan harga diri tinggi dan rendah diantaranya adalah individu dengan harga diri yang tinggi cenderung merasa puas dan bangga dengan dirinya, lebih sering mengalami rasa senang dan bahagia, dapat menerima kegagalan dan bangkit dari kekecewaan akibat gagal dan memandang hidup lebih positif dan bersikap optimis (McKay & Fanning, 2000).

Body Dismorphic Disorder

Body dismorphic disorder ialah keasyikan dengan kekurangan fisik yang terimajinasi pada penampilan atau perhatian yang sangat berlebihan terhadap kekurangan yang sebenarnya tidak begitu berarti (Watkins, 2006).

Bentuk-bentuk perilaku yang mengindikasikan *Body dismorphic disorder*

(Watkins, 2006; Thompson, 2002) adalah sebagai berikut :

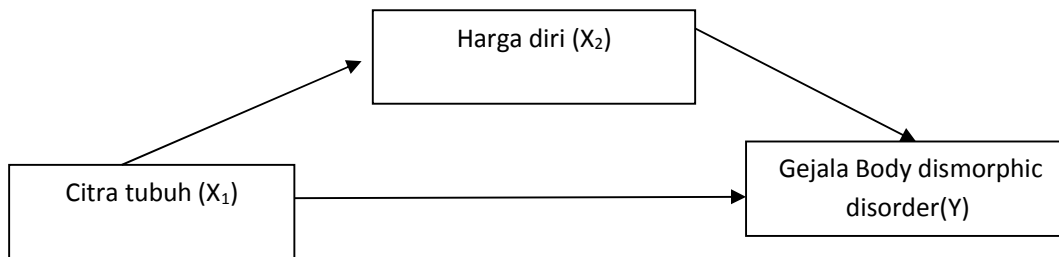
- a. Secara berkala mengamati bentuk penampilan lebih dari satu jam per hari/ menghindari sesuatu yang dapat memperlihatkan penampilan.
- b. Mengukur atau menyentuh kekurangan yang dirasakannya secara berulang-ulang.
- c. Meminta pendapat yang dapat memperkuat penampilannya.
- d. Menyamakan kekurangan fisik yang dirasakannya.
- e. Menghindari situasi dan hubungan sosial.
- f. Mempunyai sikap obsesi terhadap selebritis atau model yang mempengaruhi penampilan fisiknya.
- g. Berpikir untuk melakukan operasi plastik.
- h. Selalu tidak puas dengan diagnosis dermatologist atau ahli bedah plastik.
- i. Mengubah-ubah gaya dan model rambut untuk menutupi kekurangan yang dirasakannya.
- j. Mengubah warna kulit yang diharapkan memberi kepuasan pada penampilan.
- k. Berdiet secara ketat dengan kepuasan tanpa akhir.

Citra tubuh dan harga diri dengan body dismorphic disorder

Body dismorphic disorder memiliki permasalahan terhadap bentuk tubuhnya yang selalu bermasalah dan merasa tidak puas. Permasalahan ini berhubungan dengan bagaimana individu ini mempersepsi dirinya sendiri yang salah (*body image*) dan persepsi yang salah ini berhubungan dengan harga diri individu tersebut. Sehingga rendahnya citra tubuh akan mempengaruhi harga diri.

Menurut Davidson & McCabe (2006) menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kekhawatiran dalam citra tubuh dan harga diri yang rendah pada remaja putri yang menyebabkan konstruksi citra tubuh sebagai aspek penting dalam harga diri remaja putri. Harga diri merupakan faktor yang penting menunjukkan bahwa harga diri berhubungan dengan citra tubuh remaja putri tentang bagaimana memandang dirinya sendiri. Harga diri sesuai dengan perkembangan emosional dan psikologis yang dapat mempengaruhi remaja putri dengan cara yang positif atau negatif (Huebscher, 2010). Citra tubuh dan harga diri dapat mempengaruhi semua tahap perkembangan

Kerangka hubungan variabel



Berdasarkan kerangka penelitian ini menguji ketiga variabel tersebut secara bersamaan untuk melihat keterkaitan satu sama lain antar variabel. Peneliti ingin mengetahui pengaruh langsung citra tubuh terhadap *body dismorphic disorder* dan pengaruh tidak langsung citra tubuh melalui harga diri yang juga dapat mempengaruhi *body dismorphic disorder*.

Hipotesis :

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

Terdapat beberapa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, diantaranya :

1. Terdapat pengaruh negatif antara citra tubuh dengan *body dismorphic disorder*
2. Terdapat pengaruh negatif antara harga diri dengan *body dismorphic disorder*
3. Terdapat pengaruh positif antara citra tubuh dengan harga diri
4. Ada pengaruh citra tubuh terhadap *body dismorphic disorder* dengan mediasi harga diri

Metode Penelitian

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif (Suryabrata, 1998) sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tentang pengaruh dari variabel citra tubuh dan harga diri terhadap remaja putri yang kecenderungan *body dysmorphic disorder*. jenis kuantitatif eksplanatif dimana untuk dapat menjelaskan suatu keadaan atau fenomena-fenomena yang ada (Sugiyono, 2011). Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tentang pengaruh kecenderungan citra tubuh yang dimediasi harga diri pada remaja putri yang kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Subyek Penelitian

Populasi dalam Penelitian ini adalah remaja putri yang melakukan perawatan di klinik kecantikan di kota Bandung dimana subyek (1) menjadi customer tetap di sebuah klinik (2) melakukan perawatan berkala lebih dari 5 kali (3) melakukan perubahan di bagian tubuh dan wajahnya (sulam alis, sulam bibir, perubahan hidung rahang dan warna kulit, suntik silikon, sedot lemak dll). Subyek penelitian ini berjumlah 155 orang. Teknik pengambilan sampel dalam populasi ini yang dilakukan kepada remaja putri ialah purposive sampling, yaitu pemilihan subyek berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2009).

Pembahasan

Hasil temuan di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara citra tubuh dengan harga diri. Hal ini diperkuat oleh pendapat Davidson & McCabe (2006), menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecemasan dalam citra tubuh dengan harga diri yang rendah pada remaja putri yang menyebabkan konstruksi citra tubuh sebagai aspek penting dalam harga diri remaja putri.

Ketidakpuasan terhadap tubuh yang berdampak pada citra tubuh remaja putri menjadi negatif merupakan keyakinan individu bahwa penampilan tidak memenuhi standar pribadinya, sehingga ia menilai rendah tubuhnya. Hal ini lebih lanjut dapat menyebabkan individu menjadi rentan terhadap harga diri yang rendah, depresi, kecemasan sosial dan menarik diri dari situasi sosial, serta mengalami disfungsi seksual (Susanti & Bonang, 2006).

Ketidakpuasan terhadap sosok tubuh terutama apabila diikuti dengan adanya perasaan benci terhadap tubuh, merupakan ekspresi dari harga diri yang rendah dan perasaan inadkuat. Perasaan inadkuat tersebut dapat berasal dari kebencian pada tubuh yang mendasar. Persepsi terhadap tubuh yang sangat tidak ideal tersebut mungkin saja berasal dari harga diri yang rendah (Melliana, 2006).

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa remaja putri banyak mengembangkan citra tubuh negatif dan cenderung berpikir bahwa diri mereka banyak kekurangan sehingga memiliki harga diri yang rendah (Santrock, 2003). Citra tubuh sangat penting karena berkaitan dengan harga diri atau rasa penghargaan kita terhadap diri sendiri (Minauli & Syahputri, 2006).

Hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh harga diri terhadap gejala *body dysmorphic disorder*. Harga diri yang rendah maka sangat mudah para remaja khususnya perempuan mengalami gejala *body dysmorphic*

disorder. Gejala *body dysmorphic disorder* tidak sepenuhnya di pengaruhi oleh harga diri. Terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan munculnya gejala *body dysmorphic disorder* yaitu faktor genetik, faktor psikologis (penganiayaan masa anak-anak, penghinaan, faktor sosial, budaya dan pekerjaan yang harus menekankan pada penampilan yang sempurna).

Harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi gejala *body dysmorphic disorder*. Kurangnya rasa percaya diri membuat subyek sering mengecek berkali-kali penampilannya untuk memastikan penampilannya. Mereka juga melakukan diet ketat dan berolahraga tanpa mengeni waktu untuk memperbaiki penampilan mereka. Hal ini tentu saja mengganggu kehidupan subyek karena waktu banyak terhabiskan untuk memikirkan masalah penampilan fisik saja. Mereka menjadi terlalu fokus akan penampilannya.

Kesadaran tentang diri dan perasaan terhadap diri sendiri itu akan menimbulkan penilaian terhadap diri sendiri baik positif atau negatif. Secara tidak langsung remaja putri yang memiliki harga diri rendah akan memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Hasil dari Tiggeman (2005) menunjukkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara harga diri dengan *body dissatisfaction* dimana *body dissatisfaction* merupakan salah satu karakteristik *body dysmorphic disorder*.

Remaja dengan harga diri rendah akan mengalami permasalahan dalam bagian tubuhnya yang berdampak pada psikis dari remaja tersebut. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa rendahnya harga diri pada masa remaja merupakan prediktor kesehatan fisik dan mental yang buruk (Erol & Orth, 2011). *Body dysmorphic disorder* ini merupakan salah satu bentuk gangguan pada kesehatan mental seseorang.

Remaja putri yang memiliki harga diri yang rendah akan merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya dan meningkatkan citra tubuh yang negatif yang mengarah pada distorsi citra tubuh dan mengakibatkan gejala *body dysmorphic disorder*. Sehingga terdapat hubungan langsung antara variabel citra tubuh pada *body dysmorphic disorder*.

Hasil penelitian diatas menunjukkan adanya pengaruh langsung dan signifikan antara variabel citra tubuh dengan *body dysmorphic disorder*. Para remaja akan melakukan berbagai usaha untuk mendapatkan tampilan fisik yang ideal sehingga terlihat menarik, seperti menggunakan pakaian yang sesuai ataupun melakukan perawatan tubuh dan wajah, namun itu pun belum memuaskan penampilan mereka. Obsesi remaja putri untuk memiliki bentuk tubuh dan tampilan fisik yang sempurna dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa remaja tersebut memiliki karakteristik dari *body dysmorphic disorder*.

Lebih besar hasrat remaja putri untuk berpenampilan menarik sebagai penunjang bagi terbentuknya pandangan wanita tentang dirinya (citra tubuh) yang mengarah kepada pikiran remaja menjadi tidak puas akan bentuk tubuhnya dan mengarah kepada perilaku individu untuk melakukan perubahan pada bentuk tubuhnya sehingga remaja putri dapat mengarah kepada gejala *body dysmorphic disorder*. Pandangan remaja putri terhadap citra tubuh dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku (Arkoff, 1993).

Bentuk tubuh menjadi representasi diri yang pertama dan paling mudah terlihat. Keinginan untuk memiliki bentuk tubuh yang ideal berkaitan erat dengan citra tubuh. Para remaja akan melakukan berbagai usaha

untuk mendapatkan tampilan fisik yang ideal sehingga terlihat menarik. Hal ini menyebabkan orang kemudian menjadi terdorong untuk memiliki tubuh yang ideal (Breakey, 1996). Obsesi remaja putri untuk memiliki bentuk tubuh atau tampilan fisik yang sempurna dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa remaja tersebut memiliki karakteristik dari *body dysmorphic disorder*. Orang-orang pengidap *body dysmorphic disorder* (BDD) adalah mereka yang merasa berkekurangan pada tubuh dan memfokuskan diri hanya pada kekurangan fisik.

Philips (2004) mengungkapkan bahwa kecenderungan *body dysmorphic disorder* itu pada umumnya mulai tampak ketika seorang individu dalam masa remaja awal atau masa dewasa (bisa jadi berawal sejak masa kecil, namun tidak pernah terdeteksi). Pada saat umur itu remaja dituntut dapat mengeksplorasi diri dan identitas dirinya ini berhubungan dengan konsep diri pada remaja. Jika konsep diri negatif maka akan membentuk citra tubuh yang negatif.

Harga diri secara tidak langsung memberikan pengaruh citra tubuh terhadap gejala *body dysmorphic disorder*. Remaja dituntut untuk bisa melalui salah satu tugas perkembangannya dengan menerima kondisi fisiknya serta memanfaatkan secara efektif. Gejala *Body dysmorphic disorder* memiliki permasalahan terhadap bentuk tubuhnya yang selalu bermasalah dan merasa tidak puas. Permasalahan ini berhubungan dengan bagaimana individu ini mempersepsi dirinya sendiri yang salah (*body image*) dan persepsi yang salah ini berhubungan dengan harga diri individu tersebut. Sehingga rendahnya citra tubuh maka akan mempengaruhi harga diri. Sehingga secara tidak langsung harga diri dapat memberikan pengaruh antara citra tubuh dengan gejala *body dysmorphic disorder*.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh citra tubuh terhadap gejala *body dysmorphic disorder* yang dimediasi oleh harga diri. Artinya jika remaja putri tidak puas dengan bentuk tubuhnya maka citra tubuh yang muncul adalah negatif yang akan mempengaruhi harga diri remaja menjadi rendah sehingga membuat remaja putri dapat mengarah kepada gejala *body dysmorphic disorder*. Sebaliknya jika remaja putri puas dengan bentuk tubuhnya maka citra tubuh yang muncul adalah positif yang dapat mempengaruhi harga dirinya menjadi tinggi dan untuk mengarah gejala *body dysmorphic disorder* kemungkinan kecil.

Daftar pustaka

- Allen, L. A., & Woolfolk, R. L. (2006). Affective cognitive behavioral therapy: A new treatment for somatization. *Journal of Cognitif Psychotherapy*, 14(3), 549-566
- Altabe, M., & Thompson, J.K. (1993). Body image changes during early adulthood. *International Journal of Eating Disorders*, 13(2), 323–328.
- American Psychiatric Association. (2000). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (4th ed.). Washington, DC.
- Astuti, M.W. Sumarwati M., & Seiyono T (2010). Pengaruh terapi kognitif restrukturisasi terhadap penurunan skor depresi pada pasien gangguan jiwa. *Jurnal keperawatan soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 5(3).
- Baron, R.A., & Byrne, D. (1994). *Social Psychology: Understanding human interaction* (7rd ed).

- Baron, R.A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jilid I. Jakarta : Erlangga.
- Berg, P.A. Mond J., Einsberg M.,& Ackard (2010). the link between body dissatisfaction and self esteem in adolescents: similarities across gender,age,weight status,race/ethnic, and socioeconomic status. *Journal of adolescent health*. 40(2), 290-296.
- Branden, N. (2001). *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Jakarta : Dela Pratasa Publishing.
- Breakey, W. R. (1996). *Integrated mental health services: Modern community psychiatry*. New York: Oxford University Press.
- Brown, T. A., Cash, T. F., & Mikulka, P. J. (1990). Attitudinal body-image assessment: Factoranalysis of the body-self relations questionnaire. *Journal of Personality Assessment*, 55(6),135–144.
- Burn, R.B. (1993). *Konsep Diri: teori , pengukuran, pengembangan dan perilaku*. (cet1). Edisi pengalih bahasa. Jakarta: pencetak arcan.
- Cash,T.F.& Pruzinsky, T. (2002). *Body image: Handbook of theory,research and clinical practice*. Guilford Press.
- Dacey,J. & Kenny, M. (2001). *Adolescent development* (2th ed). USA : Brown & Benchmark Publisher.
- Davidson, T. E., & McCabe, M.P. (2006). Adolescent body image and psychosocial functioning. *The Journal of Social Psychology*, 146, 15-30.
- Dobson, Deborah, Dobson & Keith S.(2009). *Evidence-based Practice of Cognitive Behavioral Therapy*. New York. The Gulford Press.
- Dubois, D.L., Felner, R.D., Brand, S., Phillips, R.S.C., & Lease, A.M. (1996). Early adolescent self-esteem: A developmental-ecological framework and assessment strategy. *Journal of Research on Adolescence*,6(4), 543-579.
- Ellis, A. (2011). Rational emotive behavior therapy. *Journal of Counseling & Development*, 1(3), 82-87.
- Ermanza, G.H. (2008). Hubungan harga diri dan citra tubuh pada remaja putri yang obesitas dari sosok menengah atas. Universitas Indonesia. Diakses pada tanggal 10 September 2015.
- Erol, R.Y & Orth, U.(2011). Self-esteem development from age 14 to 30 years: A longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(3),607–619.
- Fitts, S. W., Gibson, P., Redding, C. A., & Deiter, P. J., (1989) Body dysmorphic disorder implications for its validity a DSM-III-R clinical syndrome psychological repport
- Fischer, J. & Corcoran, K. (2007). *Measures for clinical practice: A sourcebook*. (4nd ed.) [2 vols]. New York, NY: Oxford University Pr.
- Froggatt, W (2005). A brief introduction to rational emotive behaviour therapy. *Journal of Rational Emotive Behaviour Therapy*, version Feb 2005.
- Ghozali & Imam.(2006). *Statistik Nonparametrik*, Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Green, S.P., & Pritchard, M.E. (2003). Predictors of body image dissatisfaction in adult men and women. *Social Behavior and Personality*, 31,(3), 215-222.
- Guillon, M.S., Crocq, M., & Bailey, P.E. (2003). The relationship between selfesteem and psychiatric disorder in adolescents. *European Psychiatry*, 18, 59-62
- Haas CF. Champion A. (2008). Secor D. Motivating factors for seeking cosmetic surgery: a synthesis of the literature. *Plastic Surgical Nursing*,28(4),177-82.
- Honigman, R., & Castle, D.J (11 Juni 2004). Mencemaskan penampilan. Diakses Februari 2009, dari e-psikologi <http://www.epsikologi.com/remaja/article> Kategori : individual.

James, C. R., Jeff R., & Pam O.(1995). Cognitive-behavioral body image therapy for Body Dysmorphic Disorder .
Journal of Counsulting and Clinical Psychology. 63,(2),1995.

Jones, D.C. (2004). Body image among adolescent girls and boys: A longitudinal study. *Developmental Psychology*.
40,(5), 823–835.